

Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Belajar SeRu

Utin Supartini¹, Nurbiana Dhieni², Sofia Hartati³

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, utinsupartini@gmail.com¹

Keywords:

Independence,
Life Skills,
Early Childhood,
School and Parent
Cooperation

Abstract: Independence is very important in early childhood education and needs to be trained from an early age. In an effort to increase children's independence, a program is needed that is well designed and has clear targets. El-Fash Islamic Kindergarten in South Tangerang City has a life skills training program which is carried out at school and at home to train students' independence. The aim of this research is to obtain information about the implementation of the program and its impact on student independence as well as the suitability of the program with early childhood learning theory. The research was carried out using the literature review method by examining various literature related to the research topic. The results obtained are used to analyze the suitability of life skills learning programs in schools with theory. The results of this research show that the life skills training program at this school is in accordance with the theory of increasing the independence of early childhood and has its own unique characteristics, namely by collaborating between school and home in its implementation. The impact that emerges is that children appear to have improved life skills over time and their independence has increased significantly.

Kata Kunci:

Kemandirian,
Kecakapan Hidup,
Anak Usia Dini,
Kerjasama Sekolah dan
Orang Tua

Abstrak: Kemandirian sangat penting dalam pendidikan anak usia dini dan perlu dilatihkan sejak dini. Sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak dibutuhkan suatu program yang terdesain dengan baik dan memiliki target yang jelas. Taman Kanak-kanak Islam El-Fash di Kota Tangerang Selatan memiliki program latihan kecakapan hidup yang dilaksanakan di sekolah dan di rumah untuk melatih kemandirian siswanya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang pelaksanaan program dan dampaknya terhadap kemandirian siswa serta kesesuaian program dengan teori pembelajaran anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan metode literature review dengan cara meneliti berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil yang didapat digunakan untuk menganalisis kesesuaian program pembelajaran kecakapan hidup di sekolah dengan teori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program latihan kecakapan hidup di sekolah ini sesuai dengan teori peningkatan kemandirian anak usia dini serta memiliki kekhasan sendiri yaitu dengan melakukan kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam pelaksanaannya. Dampak yang muncul adalah bahwa anak-anak terlihat memiliki kecakapan hidup yang semakin meningkat dari waktu ke waktu dan kemandirian mereka pun meningkat secara signifikan.

Article History:

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Kemandirian merupakan issue penting di dunia pendidikan. Banyak sekali sekolah yang mencantumkan kemandirian dalam visi misinya. Bahkan pemerintah Indonesia menetapkan kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan untuk kemandirian juga merupakan issue mendesak bagi sistem pendidikan di seluruh dunia yang dapat menunjukkan sejauh mana perkembangan sistem pendidikan suatu negara dan bagaimana tingkat perkembangan anak usia dini dari generasi suatu bangsa (Nguyen, 2023). Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula tingkat kemandirian generasi bangsa tersebut.

Aspek perilaku kemandirian pada anak tidak hanya untuk kehidupan anak usia dini pada saat ini saja, tetapi juga berdampak bagi masa depan anak ketika sudah dewasa (Chairilisyah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan secara mandiri terutama di era globalisasi di mana pertukaran antar manusia di seluruh dunia dapat terjadi dengan cepat. Tanpa skills yang memadai, seseorang akan tersingkir dari persaingan yang semakin ketat (Prasetyo et al., 2021). Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua dan lembaga pendidikan. Bagaimana mempersiapkan anak-anak agar memiliki kemandirian yang memadai untuk bekal kehidupannya. Mempersiapkan mereka supaya siap menghadapi berbagai persoalan hidup dan menemukan cara untuk menyelesaikannya atau memecahkannya secara mandiri.

Montessori menyatakan bahwa anak-anak pada masa awal periode kehidupannya, yaitu usia 0 - 6 tahun sedang berada pada tahap membangun diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan salah satu bagian dari proses membangun diri dan adaptasi itu adalah mengembangkan keinginan untuk menjadi manusia mandiri (Narine, 2023). Manusia mandiri mampu melakukan tugas kehidupannya sehari-hari sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Karena menurut Montessori esensi kemandirian adalah mampu berbuat sesuatu untuk diri sendiri, pengalaman seperti itu bukan sekadar permainan tetapi adalah pekerjaan yang harus dilakukan anak-anak agar bisa tumbuh dewasa (Seldin, 2006).

Kondisi yang kita temui di lapangan saat ini adalah kenyataan bahwa banyak sekali anak-anak yang seharusnya sudah mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, tetapi anak-anak ini masih bergantung pada bantuan orang lain di sekitarnya. Sitanggung (2019) mengamati sekelompok anak-anak usia Sekolah Dasar yang semestinya sudah mandiri masih dibantu dan dilayani kebutuhannya. Makan disuapi, dimandikan dan masih banyak dibantu dalam kegiatan yang semestinya sudah dapat dilakukan sendiri. Shinta et al (2023) melakukan sebuah penelitian tentang kemandirian anak usia dini di sebuah Taman Kanak-kanak di Kalibening Dukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 16 anak, memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat ketika masih ada anak yang belum mampu memakai dan melepas sepatu sendiri, saat toilet training anak belum mampu memakai dan melepas celana sendiri, bahkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain dan tidak mengembalikannya ke tempat semula, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumannya dan tidak mau makan sendiri.

Kondisi anak yang belum bisa melayani dirinya sendiri dikenal dengan istilah generasi *home service* yaitu generasi yang selalu meminta dilayani (Wintoro, 2023). Anak-anak ini tidak memiliki kemandirian karena tidak terbiasa dan terlatih untuk melayani dirinya sendiri. Ini terjadi kepada anak-anak yang hidupnya selalu dilayani oleh orang tua atau orang-orang yang membantunya. Anak-anak ini selalu ingin dilayani padahal seharusnya pada usia ini sudah bisa melakukannya sendiri, seperti dalam hal makan minum, membuka dan memakai sepatu, berpakaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan diri dan tanggung jawab pribadi.

Kemandirian anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian perlu ditanamkan, dibentuk dan dikembangkan oleh orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar anak. Orang dewasa di lingkungan rumah adalah orang tua dan orang dewasa di sekolah adalah guru (Wahyuni & Al Rasyid, 2022). Kemandirian tidak dapat serta merta didapatkan tetapi membutuhkan pembiasaan dan latihan sejak dini yang berfungsi sebagai persiapan bagi seseorang untuk melangsungkan kehidupannya sepanjang usia. Seperti yang diungkapkan oleh Martinis dkk (2013) bahwa kemandirian harus dilatih dan dikembangkan sejak dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Karena itulah dipandang perlu sebuah latihan pengembangan kemandirian bagi anak di rumah dan di sekolah.

Banyak sekolah yang telah menjalankan program pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian, tetapi kegiatannya hanya terbatas di sekolah saja tanpa keberlanjutan di rumah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak melanjutkan kebiasaan baik yang sudah terbangun di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Taman (2017) bahwa salah satu masalah pembelajaran yang sering terjadi di TK adalah tentang keberlanjutan pembiasaan baik atau keterampilan tertentu. Sering orang tua tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik atau keterampilan tertentu yang sudah diawali di TK. Sehingga kegiatan pembelajaran hanya sebatas pengalaman saja bagi anak tanpa aplikasi berkelanjutan apalagi pembiasaan. Jika saja orang tua aktif dan konsisten melanjutkan pembiasaan baik yang telah ditanamkan di sekolah, dipastikan hasil pembelajaran di sekolah akan melekat kuat pada anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalankan peran pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan sekolah akan terus berkembang menjadi lebih baik jika pihak-pihak yang berhubungan bekerja sama untuk memajukan sekolah (Azizah, 2020). Hak dan kewajiban orang tua dan masyarakat untuk berperan di dunia pendidikan juga tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 7 dan 9. Hubungannya dengan peningkatan kemandirian anak, tentunya akan lebih mudah terrealisasi jika terdapat dukungan penuh dalam pelaksanaannya dari sekolah, orang tua dan masyarakat. Karena membangun kemandirian adalah membangun sikap dan perilaku yang tidak dapat dilakukan secara instant, tetapi harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Dari pembiasaan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada akhirnya akan mengkristal menjadi karakter (Utami, 2020).

Kemandirian erat kaitannya dengan kecakapan hidup terutama keterampilan bantu diri (*self help skill*), di mana anak-anak usia 5 – 6 tahun sedang berada pada tahap *self care*. Montessori memandang usia ini sebagai saat yang tepat untuk menerapkan keterampilan bantu diri yang dinamakan *practical life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam beberapa aspek antara lain mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin, juga dapat melatih perkembangan motorik dan memperkaya perbendaharaan kata (Damayanti, 2019). Peneliti berpendapat bahwa kemandirian pada anak dapat distimulus melalui latihan keterampilan bantu diri yang lekat dengan kehidupan sehari-hari anak yang dilakukan di rumah dan di sekolah dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Karenanya dipandang perlu adanya sebuah model latihan kecakapan hidup di sekolah dan di rumah untuk meningkatkan kemandirian anak. Inilah kebaruan dari penelitian ini, yaitu munculnya program peningkatan kemandirian anak usia dini melalui latihan kecakapan hidup di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian terhadap program latihan kecakapan hidup anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian yang dilaksanakan di sebuah Taman kanak-kanak di kota Tangerang Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program latihan kecakapan hidup tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap kemandirian siswa di sekolah tersebut dan kesesuaian program dengan teori pembelajaran anak usia dini. Program ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pendidikan karakter anak-anak usia dini di pedesaan dalam rangka menyiapkan anak-anak yang cakap dan mandiri.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu menelaah berbagai literatur baik artikel ataupun buku untuk mendapatkan teori dan gagasan yang sesuai dengan topik penelitian. Hasilnya digunakan untuk menganalisis kesesuaian program latihan kecakapan hidup di TK Islam El-Fash dengan teori pembelajaran anak usia dini. Data mengenai program latihan kecakapan hidup secara detail didapatkan dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung. Partisipan penelitian ini adalah guru, orang tua dan siswa di TK Islam El-Fash. Peneliti menyusun pedoman wawancara dan langkah observasi sebagai panduan dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecakapan Hidup Anak Usia Dini

Kecakapan hidup atau *lifeskills* merupakan satu hal yang mendapat perhatian di dunia pendidikan karena memiliki arti penting dan berkaitan erat dengan kesuksesan kehidupan seseorang. Dengan kecakapan hidup seseorang akan mampu untuk berperilaku positif, mengatur diri, dan terampil sosial (Mustofa, 2020). Kecakapan hidup pada anak usia dini diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menjalankan rutinitas kehidupan yang berhubungan dengan kemandirian antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, serta membereskan mainan setelah digunakan.

Montessori menyatakan bahwa keterampilan dasar yang mesti dibiasakan pada anak adalah pengembangan kemandirian, ketertiban, konsentrasi, koordinasi tangan-mata, dan kehidupan bermasyarakat (Roopnarine & Johnson, 2012). Sejalan dengan yang dipaparkan dari hasil penelitian King dan Boardman (2006) tentang lima cakupan kecakapan hidup anak usia dini sebagai berikut: (1) kemandirian, terdiri dari pergi ke toilet sendiri, membereskan benda-benda miliknya, mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri, (2) minat untuk belajar meliputi meminta bantuan hanya untuk tugas yang sulit, berusaha untuk menyelesaikannya jika sudah memulai suatu aktivitas, tekun dalam tugas-tugas yang sulit, siap untuk bermain/bekerja sendiri, mencoba hal-hal baru yang tidak yakin dengan hal tersebut, dan sabar menunggu giliran, (3) Komunikasi sosial meliputi mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak difahami, duduk tenang dan menyimak pembicaraan orang dewasa dalam waktu 5 menit, mampu menyatakan perasaannya secara lisan, berbincang dengan orang dewasa yang dikenali, mengucapkan tolong dan terima kasih tanpa diminta, menggunakan kata-kata untuk menyelesaikan masalah, (4) interaksi sosial dengan sebaya terdiri dari membantu teman, bergabung dalam kegiatan dengan teman lain, berbagi alat permainan atau perlengkapan dengan teman, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, berbicara dengan anak-anak lain dalam kelompok, dan (5) aspek perilaku meliputi menerima koreksi terhadap prilakunya dan melakukan sesuatu yang diminta orang dewasa.

Kecakapan hidup menurut Dikdasmen dibagi menjadi dua jenis utama yaitu : (1) kecakapan hidup generik meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kecakapan personal ini meliputi kecakapan dalam memahami diri, dan kecakapan berfikir. Kecakapan memahami diri mencakup menghayati diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Kecakapan berfikir meliputi kecakapan menemukan dan mengenali informasi, mengolah dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. (2) kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi keadaan atau pekerjaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Aspek kecakapan hidup WHO yang disederhanakan oleh (Hansburry, 2008) terdiri dari empati-kesadaran diri, komunikasi-hubungan interpersonal, pengambilan keputusan-pemecahan masalah, berfikir kreatif-berfikir kritis dan mampu menanggulangi masalah-masalah emosional – mengatasi stress. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan - pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Pada kurikulum Taman kanak-kanak, bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi aspek berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni (Safira & Hidayah, 2022).

Catron dan Allen (1999) membagi aspek perkembangan menjadi 6 ranah perkembangan yaitu : (1) kesadaran pribadi meliputi kemampuan bantu diri, kemandirian dan kesehatan pribadi, (2) aspek emosi yang meliputi kesadaran penerimaan dan ekspresi emosi, kemampuan mengatasi

persoalan, integrasi pribadi dan terbentuknya nilai, (3) aspek komunikasi meliputi bahasa reseptif, bahasa ekspresif, komunikasi non verbal, serta ingatan dan pembedaan auditori, (4) aspek kognitif meliputi pemecahan masalah dan sebab akibat, formasi konsep, meniru dan ingatan, asosiasi dan klasifikasi, (5) aspek sosialisasi meliputi interaksi sosial, kerjasama, pemeliharaan sumber daya dan kepedulian terhadap orang lain, (6) aspek persepsi motorik menyangkut koordinasi mata – tangan dan mata – kaki.

Pada awal masa usia dini, anak mulai diarahkan pada dasar-dasar kecakapan hidup awal seperti rasa percaya diri, kemandirian atau kemampuan menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain, dan lain-lain (Safira & Hidayah, 2022). Pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini adalah pembiasaan agar anak mampu menolong diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan dan memperoleh kemampuan dasar. Tujuan pendidikan kecakapan hidup pada anak usia dini menurut Montessori, (King & Boardman, 2006) (Safira & Hidayah, 2022), (WHO, 1997) dan (Hansburry, 2008) adalah mempersiapkan anak agar mampu (1) mengurus atau melayani diri sendiri (*self help*) mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemandirian, (2) membangun citra diri yang positif (*self image*) mencakup kepercayaan diri, jujur, tanggung jawab, patuh, dll yang berhubungan dengan kesadaran diri sebagai makhluk pribadi dan makhluk ciptaan Tuhan, (3) menambah pengetahuan diri (*self knowledge*) dan memiliki minat belajar, serta (4) memiliki keterampilan sosial (*social skills*) mencakup interaksi sosial dan komunikasi sosial. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini secara umum yaitu mempersiapkan anak untuk hidup sehat dan optimal sesuai usia perkembangannya supaya anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan siap menghadapi kehidupan selanjutnya (Jackman, 2015).

2. Kerjasama Sekolah dan Rumah dalam Pendidikan Kecakapan Hidup Anak

Sekolah dan orang tua merupakan dua belah pihak yang diharapkan mampu menjalin kerjasama dalam dunia pendidikan. Orang tua sebagai pihak yang memegang kendali anak dengan waktu yang cukup lama dalam sehari dan selaku pelaksana pendidikan informal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan (Rizka & Shafura, 2018). Menurut Muslih (2011), tujuh puluh persen waktu peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan suatu kegiatan yang tercipta dari kesadaran dua belah pihak yaitu orang tua dan sekolah yang saling bertanggung jawab sesuai bagian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Perlu kejelasan peran masing-masing dalam hal ini, terutama jika sekolah memiliki program khusus yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa seperti lifeskills.

Melibatkan orang tua dalam kerjasama pendidikan telah terbukti mempunyai dampak positif pada pembelajaran dan perkembangan anak-anak dan dalam mencegah masalah sosial (Vlasov & Hujala, 2017). Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan lifeskills sangatlah penting dan berpengaruh. Pendidikan yang dilaksanakan sekolah, harus mendapat dukungan keluarga khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan apabila sekolah telah bersusah payah untuk membentuk kebiasaan siswa tetapi ketika sampai di rumah, orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga tidak mendukung usaha yang dilakukan pihak sekolah maka segala bentuk daya upaya pendidikan yang dibangun sekolah tentunya tidak dapat terpatri kuat dalam diri siswa, bahkan nilai-nilai yang diajarkan sekolah akan sia-sia apabila tidak ada kerjasama yang terbangun antara sekolah dengan orang tua. Demikian juga halnya dengan pembiasaan lifeskills atau keterampilan hidup yang telah ditanamkan dan dibiasakan di sekolah, tentunya tidak akan tertanam lebih kuat dalam diri anak jika tidak dilanjut pembiasaannya di rumah.

Dengan berkolaborasi dengan sekolah, orang tua akan dapat berperan banyak dalam membantu anak agar mampu menguasai kecakapan hidup dengan baik dalam kondisi yang menyenangkan. Bentuk kolaborasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan cara orang tua ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah serta bertekad menjadi mitra dalam mendidik (Amini, 2016).

3. Kemandirian Anak Usia Dini

Montessori mengamati bahwa anak-anak pada masa awal periode kehidupannya, yaitu usia 0 – 6 tahun sedang berada pada tahap membangun diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan salah satu bagian dari proses membangun diri dan adaptasi itu adalah mengembangkan keinginan untuk menjadi manusia mandiri (Montessori, 1918/2016). Menjadi manusia mandiri berarti mampu melakukan sesuatu untuk diri sendiri, mampu menentukan pilihan dan mampu mengelola konsekuensi dari pilihan tersebut (Feez, 2010).

Menurut Erikson kemandirian adalah hal yang sangat penting dikembangkan dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak yang disebut sebagai tahap *autonomy versus shame and doubt*. Tahap ini mempunyai implikasi yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian dan identitas anak sampai masa remaja. *Autonomy versus shame and doubt* ini dibangun melalui kecerdasan mental dan keterampilan motorik (Braaten, 2018; Brown & Lowis, 2003; Zhang, 2015).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Dowling, 2005; Stein & Book, 2006). Dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri (Sa'diyah, 2017). Secara spesifik kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi (Einon, 1999).

Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial atau intelektual ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa (Sa'diyah, 2017).

Tabel 1. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Kriteria Kemandirian	Indikator
Kemandirian Fisik	Melakukan aktivitas bantu diri
	Melakukan aktivitas perawatan diri sederhana
	Melakukan pekerjaan rumah sederhana
Kemandirian Emosional	Percaya diri
	Bertanggung jawab
	Mengendalikan emosi
Kemandirian Intelektual	Pandai bergaul (mampu bersosialisasi dengan baik)
	Menentukan keputusan
	Disiplin mentaati peraturan
	Dapat menyelesaikan masalah

Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Anak-anak mengembangkan kemandiriannya sendiri dan orang dewasa bertindak sebagai pembimbing atau pendukung mereka melakukannya (Montessori, 1912). Campur tangan yang tidak tepat dan berlebihan akan menghambat usaha anak untuk

mendapatkan kemandiriannya. Ada tiga hal yang harus diajarkan kepada anak sejak awal untuk melatih kemandiriannya, yaitu : (1) merawat diri sendiri, (2) melakukan tugas harian di rumah, dan (3) sopan santun (Montessori, 1912).

4. Program Belajar SeRu di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan

Program Belajar SeRu adalah sebuah program latihan kecakapan hidup untuk anak usia dini yang dilaksanakan dengan cara berkolaborasi antara sekolah dan rumah. Sekolah memilih tema-tema latihan kecakapan hidup penting yang erat dengan aktivitas kehidupan anak sehari-hari terdiri dari aktivitas tidur tepat waktu sendiri, mandi, menggosok gigi, berpakaian, menyisir rambut, makan dan minum sendiri, merapikan mainan sendiri dan membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah sederhana. Guru dan orang tua sepakat untuk bekerjasama menjalankan aktivitas-aktivitas latihan kecakapan hidup sesuai program yang telah disusun oleh sekolah. Sekolah memberikan pijakan awal tentang suatu tema kepada anak-anak di sekolah disertai dengan latihan pelaksanaannya dan selanjutnya anak mengaplikasikan secara rutin di rumah dalam bimbingan dan pantauan orang tua.

Program latihan kecakapan hidup dijabarkan secara rinci dalam tema dan subtema berikut, (1) Tidur tepat waktu sendiri meliputi persiapan sebelum tidur, doa sebelum tidur dan bangun tidur, bangun tidur dengan ceria, dan merapikan tempat tidur, (2) Mandi dengan benar meliputi doa masuk dan keluar kamar mandi, menghemat air dan sabun, cara mandi dengan benar, jangan takut keramas dan mengeringkan badan dengan handuk, (3) Menggosok gigi, meliputi kenapa harus menggosok gigi, bagaimana menggosok gigi yang benar, sikat gigi dan pasta gigi serta kumur-kumur tidak ditelan, (4) Berpakaian meliputi doa berpakaian, mengenal aurat, mencoba memakai baju sendiri, memasang dan membuka kancing dan resleting, (5) Menyisir rambut meliputi kenapa rambut harus disisir dan doa bercermin, (6) Makan dan minum sendiri meliputi cuci tangan sebelum makan, doa sebelum makan dan minum, berlatih mengambil makanan sendiri, makanan sehat itu lezat, tidak pilih-pilih makanan, etika makan dan merapikan bekas makan sendiri, (7) Merapikan mainan sendiri meliputi main itu seru dan rapi itu nyaman, menyimpan mainan pada tempatnya dan bertanggung jawab terhadap mainan, (8) Membantu orang tua di rumah melakukan pekerjaan rumah sederhana.

Sebagai kontrol dan panduan dalam kegiatan harian, sekolah memberikan lembar ceklis aktivitas yang harus diisi oleh anak setelah selesai beraktivitas. Isi lembar ceklis harian disesuaikan dengan tema kecakapan hidup yang dijalankan pada pekan tersebut. Orang tua di rumah mendampingi anak saat mengisi lembar aktivitas yang akan dikumpulkan ke sekolah setiap awal pekan.

Sebagai evaluasi terhadap hasil dari program pembelajaran, sekolah membuat instrumen penilaian kemandirian siswa setelah mengikuti program latihan kecakapan hidup di rumah dan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan orang tua, juga berdasarkan data hasil penilaian guru terhadap lembar ceklis tersebut didapatkan keterangan bahwa dari keseluruhan siswa sebanyak 85% selalu melakukan aktivitas yang menunjukkan kemandirian dan 15% menunjukkan sering melakukan aktivitas kemandirian setelah mereka mengikuti program latihan kecakapan hidup melalui Program Belajar SeRu. Dengan hasil tersebut, dapat kita lihat bahwa Program Belajar SeRu memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak. Untuk selanjutnya diharapkan muncul inovasi baru dalam melengkapi dan menyempurnakan program ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Program Belajar SeRu yang dijalankan di TK Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan sangat baik dalam melatih kecakapan hidup anak usia dini yang selanjutnya dapat meningkatkan kemandirian anak. Tema dan aktivitas yang tersusun dalam program tersebut sangat cocok dengan aktivitas keseharian anak. Kerjasama

yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi ciri khas program tersebut dan memberikan nilai positif baik bagi sekolah ataupun orang tua. Isi dari keseluruhan program dan aplikasinya sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang diungkapkan oleh para ahli.

Program Belajar SeRu ini sangat baik dilakukan oleh sekolah atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di pedesaan sebagai bagian dari program pendidikan karakter anak dalam rangka menyiapkan anak-anak yang cakap dan mandiri. Masyarakat desa sebagai bagian dari elemen pendidikan memiliki kontribusi penting dalam mendampingi anak-anak berlatih kecakapan hidup dalam aktivitas sehari-hari.

REFERENSI

- Amini, M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Melibatkan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Anak*. UNJ.
- Braaten, E. B. (2018). Erikson's Theory of Psychosocial Development. *The SAGE Encyclopedia of Intellectual and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.4135/9781483392271.n178>
- Brown, C., & Lewis, M. J. (2003). Psychosocial development in the elderly: An investigation into Erikson's ninth stage. *Journal of Aging Studies*, 17(4), 415–426. [https://doi.org/10.1016/S0890-4065\(03\)00061-6](https://doi.org/10.1016/S0890-4065(03)00061-6)
- Catron, C., & Jan, A. (1999). Early Childhood Curriculum, A Creative Play Model. *Columbus, Meryl*.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini Daviq Chairilisyah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Damayanti, E. (2019). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Dowling, M. (2005). *Young Children's Personal, Social and Emotional Development* (second). Paul Chapman Publishing
- Einon, D. (1999). *Learning Early*. Checkmark Book.
- Feez, S. (2010). *Montessori and Early Childhood*. Sage.
- Hansburry. (2008). *The Life Skills Handbook*. www.Lifeskillshanbook.Com
- Jackman, H. L., B. N. H., & W. S. S. (2015). *Early Education Curriculum: A Child's connection to the World*.
- King, P., & Boardman, M. (2006). What Personal/Social Skills are Important for Young Children Commencing Kindergarten? *Australian Journal of Early Childhood*.
- Martinis, Yamin, Sannan, & Jamilah Sabri. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. GP Press.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori Method, Scientific Pedagogy as Applied To Child Education in The Children Houses* (second). Frederick A. Stokes Company.
- Montessori, M. T. (1918). *The Advanced Montessori Methode* (The Montessori Serie, Vol. 9). Montessori-Pierson Publishing Company.
- Mustofa, E. (2020). Peningkatan Kecakapan Hidup Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Narine, C. (2023). The Effect of Work Plans on Independence in a Primary Montessori Classroom. *SOPHIA, St. Chaterine University*.
- Nguyen, N. T. (2023). The Lived Experience of Preschool Children Ages 3-4 : The Practices of Independence in the Case Some Pre School in Vietnam. *Journal of Education, Society and Behavioral Science*.
- Prasetyo, I., Suryono, Y., & Gupta, S. (2021). *The 21 st Century Life Skills-Based Education Implementation at the Non-Formal Education Institution*. 7(1), 1–7.
- Rizka, H., & Shafura, A. (2018). Kerjasama Antara Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Collaboration Between School And Parents On Character Education In Sd Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

- In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 34).
<http://www.kpai.go.id/berita/kpaitanggap-video->
- Roopnarine, J., & Johnson, J. (2012). *Approaches to Early Childhood Education*.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(9). <https://doi.org/10.36418/jist.v3i9.489>
- Sekolah, P. T. J., & Tua, O. (2020). *Prinsip-prinsip tanggung jawab sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan sekolah*. November, 0–10
- Seldin, T. (2006). *How To Raise An Amazing Child, The Montessori Way*.
- Sinta, N., Sinta Rochwidowati, N., & Widyana, R. (2023). 2:18 PM GMT+7 18% Overall Similarity Excluded from Similarity Report Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif
- Sitanggang, R. R., Fisika, P., Keguruan, F., & Jambi, U. (2019). *Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari*. 9(58).
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2006). *The EQ Edge, Emotional Intelligence And Your Success*. Jossey Bass.
- Taman, K. B. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Anak*.
- Utami, R. D. W. I. (n.d.). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*.
- Vlasov, J., & Hujala, E. (2017). Parent-teacher cooperation in early childhood education—directors' views to changes in the USA, Russia, and Finland. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(5), 732–746. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1356536>
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- WHO. (1997). *Life Skills Educator For Children and Adolescent in Schools*.
- Wintoro, P. (2023). *Pendampingan Keluarga Dalam Edu Parenting Untuk Stop Generasi Home Service*.
- Zhang, L. fang. (2015). Erikson's Theory of Psychosocial Development. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 7, 938–946. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23200-5>